

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dipaparkan dalam landasan teori, Grossman (1995) berpendapat bahwa untuk membedakan sistem perekonomian dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek tersebut di antaranya dapat berupa mekanisme koordinasi, kepemilikan, motivasi, kekuasaan (termasuk di dalamnya organisasi dan birokrasi). Berikut ini gambaran perbandingan kapitalisme dalam Novel *Germinal* dan *Orang-Orang Proyek* dilihat dari aspek-aspek tersebut.

4.1 Persamaan Kapitalisme dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad

Tohari dan *Germinal* Karya Émile Zola

Menurut Andini (2012, hal. 17) kapitalisme mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan karena prosesnya bersifat fleksibel dan progresif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kapitalisme yang ada di Indonesia ini merupakan perkembangan dari kapitalisme yang lahir dari tempat asalnya, yaitu Eropa, sehingga terdapat beberapa persamaan antara kapitalisme yang ada di Prancis dan Indonesia. Persamaan kapitalisme antara Indonesia dan Prancis yang tergambar dalam objek penelitian, nampak jelas terdapat dalam aspek mekanisme koordinasi dan motivasi. Berikut persamaan kapitalisme di Prancis dan Indonesia yang tercermin dalam novel *Germinal* dan *Orang-Orang Proyek*.

4.1.1 Mekanisme Koordinasi

Mekanisme koordinasi yang digunakan dalam kapitalisme adalah mekanisme pasar dengan model persaingan sempurna. Menurut Grossman (1995, hal. 66-67) dalam model pasar persaingan sempurna tidak ada perusahaan atau rumah tangga dalam skala besar, sehingga persaingan yang muncul dalam pasar merupakan bentuk persaingan yang sempurna. Perlu diketahui bahwa pasar yang dimaksud di sini bukanlah sebuah tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli saja, sebagaimana pendapat Dahl dan Hammond (dikutip dari Yogi, 2003, hal. 5) bahwa "*market is some, sphere, or space, where the force of demand and supply are at work, to determine, or modify, price, as the ownership of some quantity of good or service, is transferred, and certain physical and institutional arrangements maybe evidence* (Pasar adalah ruang atau lingkungan tempat, di mana terdapat kekuatan permintaan dan penawaran bekerja, sebagai suatu lingkungan atau ruang tempat kekuatan permintaan dan penawaran bekerja untuk menentukan atau memodifikasi harga sehingga terjadi pertukaran kepemilikan barang dan jasa serta adanya fakta kegiatan fisik dan institusional)." Berikut gambaran mekanisme koordinasi dalam kapitalisme yang tercermin pada novel

Germinal :

(1) *Vers le commencement du dernier siècle, un coup de folie s'était déclaré, de Lille à Valenciennes, pour la recherche de la houille. Les succès des concessionnaires, qui devaient plus tard former la Compagnie d'Anzin, avaient exalté toutes les têtes. (Germinal, 1968, pages.147)*

Menjelang akhir abad lalu, leluhurnya menyusuri Lille sampai Valenciennes untuk mencari batu bara. Kesuksesan mereka bermula dari keterlambatan perusahaan Anzin mengurus hak guna tanah setelah menggunakan tanahnya. Mereka membentuk asosiasi dan kemudian para koneksinya ditekan dalam waktu singkat. (Germinal, 2002, hal. 72)

Pada novel *Germinal* ini diceritakan adanya konsesi yang terbentuk pada akhir abad ke-18. Pada masa itu terdapat perusahaan besar bernama Anzin yang terlambat mengurus hak guna tanah atas tambang. Lalu banyak orang berbondong-bondong untuk mencari batu bara dan akhirnya menemukan tambang tersebut. Banyaknya orang yang berbondong-bondong mencari batu bara tersebut menandakan adanya homogenitas produk yang dihasilkan, di mana dalam novel *Germinal* produk yang dimaksud berupa batu bara. Adanya homogenitas produk yang dihasilkan merupakan salah satu ciri dari struktur pasar persaingan sempurna, sebagaimana yang diungkapkan oleh Indrawati (2013, hal. 3) “struktur pasar disebut pasar persaingan sempurna menurut teori ekonomi adalah pasar yang mempunyai ciri-ciri yang terdiri dari banyak penjual dan pembeli di pasar dan masing-masing penjual hanya menawarkan barang yang relatif sedikit dibandingkan seluruh barang yang ada di pasar. Barang yang diperjual belikan adalah homogen (sama)”. Adanya struktur pasar persaingan sempurna juga tercermin dalam kutipan berikut:

(2) *Heureusement, le 25 août 1760, un traité intervenait entre les trois concessions et les réunissait en une seule. La Compagnie des mines de Montsou était créée, telle qu'elle existe encore aujourd'hui. Pour la répartition, on avait divisé, d'après l'étalon de la monnaie du temps, la propriété totale en vingt-quatre sous, dont chacun se subdivisait en douze deniers, ce qui faisait deux cent quatre-vingt-huit deniers ; et, comme le denier était de dix mille francs, le capital représentait une somme de près de trois millions. (Germinal, 1968, pages. 148)*

Untunglah pada tanggal 25 agustus 1769 perjanjian baru dibuat dengan menghasilkan tiga konsensi dan mengumpulkannya menjadi satu. Perusahaan montsou didirikan, dan perusahaan inilah yang masih bertahan hingga sekarang. Untuk permulaan, keuntungan dibagi sesuai standart mata uang saat itu : total untuk pemilik 80 Sou, masing-masing terbagi menjadi 12 dinar yang kemudian berbunga menjadi 288 dinar. Karena kisaran dinar sekitar 10 juta Franc, maka modal uang

yang dibungakan pun meningkat menjadi sekitar 3 milyar. (Germinal, 2002, hal. 73)

Gambaran kutipan di atas sesuai dengan pendapat Grosman (1995, hal. 69) yang menyatakan bahwa perusahaan yang muncul dalam kapitalisme seringkali dalam bentuk besar, atau gabungan dalam suatu asosiasi untuk memperjuangkan kepentingannya baik melalui jalan ekonomi maupun politik. Namun, harus diingat bahwa dalam kapitalisme berlaku yang kuatlah yang akan menang.

Perusahaan Montsou yang tergambar dalam kutipan (1), adalah satu-satunya perusahaan yang masih mampu bertahan. Hal ini tentu disebabkan karena perusahaan Montsou memiliki kekuatan lebih dibandingkan perusahaan lainnya.

Kekuatan ini tentunya berbentuk modal karena dalam dunia kapitalisme modal uang adalah kekuatan utama. Selain itu, dalam kalimat *Heureusement, le 25 août 1760, un traité intervenait entre les trois concessions et les réunissait en une seule* (untunglah, pada tanggal 25 agustus 1769 perjanjian baru dibuat dengan menghasilkan tiga konsensi dan mengumpulkannya menjadi satu), menunjukkan bahwa perusahaan yang berdiri dibangun atas dasar konsesi. Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011, hal. 726) konsesi memiliki arti sebagai izin untuk membuka tambang, menebang hutan dan sebagainya. Konsesi yang dimaksud dalam kutipan tersebut tentunya digunakan sebagai izin untuk memanfaatkan tambang batu bara yang ada. Dengan kata lain, konsesi merupakan wujud dari dominasi atau monopoli para pemilik modal terhadap tambang batu bara dan monopoli menurut Grossman (1995) merupakan salah satu hal yang muncul akibat adanya mekanisme pasar. Manurung (2008, hal. 4) juga menyatakan bahwa salah satu ciri pasar persaingan sempurna adalah terdapatnya sistem *free entry/free exit* dimana *Free entry* bermakna bebas masuk kegiatan

usaha apa pun yang sekaligus berarti bebas mengusur yang lain dengan daya saingnya yang lebih tangguh dan unggul, sedangkan *free exit* berarti terpaksa *exit* (bangkrut atau kalah bersaing). Kutipan (2) menggambarkan bahwa para leluhur bebas melakukan kegiatan usaha atau *free entry*, sedangkan perusahaan Anzin digambarkan sebagai perusahaan yang mengalami *free exit*. Meskipun demikian, perusahaan Montsou tetap tidak bisa mempengaruhi nilai mata uang atau harga dalam pasar karena yang berpengaruh dalam menentukan harga adalah jumlah permintaan dan penawaran, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

(3) *Mais, en vérité, est-ce notre faute? Nous sommes atteints cruellement, nous aussi... Depuis que les usines ferment une à une, nous avons un mal du diable à nous débarrasser de notre stock; et, devant la réduction croissante des demandes, nous nous trouvons bien forcés d'abaisser le prix de revient ... C'est ce que les ouvriers ne veulent pas comprendre.* (Germinal, 1968, pages. 396)

“Tapi, apakah semua ini kesalahan kita? Kami diserang dengan kejam sejak pabrik-pabrik tutup satu demi satu. Kami punya masalah besar untuk menyalurkan stok barang kami. Dan setelah permintaan menurun, kami dengan terpaksa harus menurunkan harga jual kembali. Inilah yang harus dipahami para buruh.” (Germinal, 2002, hal. 166-167)

Dialog diatas diucapkan oleh Tuan Hannebeau, tokoh yang berperan sebagai direktur atau gambaran dari kaum borjuis. Dialog Tuan Hannebeau tersebut menegaskan bahwa perusahaan tidak dapat mempengaruhi harga jual. Hal tersebut tergambar dalam kalimat *devant la réduction croissante des demandes, nous nous trouvons bien forcés d'abaisser le prix de revient* (setelah permintaan menurun, kami dengan terpaksa harus menurunkan harga jual kembali). Dalam kalimat tersebut tergambar jelas bahwa yang dapat mempengaruhi harga adalah jumlah permintaan dan penawaran. Menurut Muttaqin (2004, para. 41) “ketika penawaran naik yang disebabkan kelebihan produksi dan di sisi lain permintaan

konsumen tidak naik (atau mengalami penurunan), maka terbentuklah keseimbangan baru dengan turunnya tingkat harga. Ketika penawaran turun yang disebabkan oleh turunnya tingkat produksi sementara permintaan tidak berubah (atau mengalami kenaikan), maka harga akan meningkat. Jika permintaan atau penawaran tinggi maka harga di pasar juga tinggi, begitupula sebaliknya”.

Persaingan yang muncul dalam dunia kapitalisme merupakan akibat dari tujuan kapitalisme itu sendiri, yaitu untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Grossman (1995, hal. 47-49) mengatakan bahwa pengambilan keuntungan yang sebesar-besarnya dilakukan para pemilik modal agar bertahan dalam persaingan pasar, termasuk mengeksploitasi tenaga kerja. Maka dari itulah, persaingan dalam kapitalisme telah menyebabkan lahirnya berbagai permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang muncul sebagai dampak persaingan tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

- (4) – *Hein ? tu sais, je suis sans le sou, et nous voici à lundi seulement : encore six jours à attendre la quinzaine... Il n’y a pas moyen que ça dure. À vous tous, vous apportez neuf francs. Comment veux-tu que j’arrive ? nous sommes dix à la mais on.*
 – *Oh ! neuf francs ! se récria Maheu. Moi et Zacharie, trois : ça fait six... Catherine et le père, deux : ça fait quatre ; quatre et six, dix... Et Jeanlin, un, ça fait onze.*
 – *Oui, onze, mais il y a les dimanches et les jours de chômage... Jamais plus de neuf, entendstu?(Germinal, 1968, pages. 37)*

“Heh! Kau tahu, aku tak punya uang, dan sekarang uang yang tersisa hanya cukup sampai hari senin. Masih enam hari lagi untuk menunggu tengah bulan ... tak cukup jika hanya 9 franc. Apa yang diharapkan dariku hanya dengan 9 franc? Di rumah ini ada sepuluh orang.”

“Oh! 9 francs!” ucap Maheu. “Aku dan Zacharie masing-masing 3. Berarti 6 ... Catherine dan ayah, 2; berarti tambah 6, 10 ... da Jeanlin 1, berarti 11.

“Ya, 11, tetapi ada hari minggu dan hari libur lainnya ... uang yang kita peroleh tak akan sampai 9 francs, paham?” (Germinal, 2002, hal. 17)

Kutipan dialog yang terjadi di dalam keluarga Maheu ini menggambarkan permasalahan sosial yang terjadi akibat persaingan di dalam dunia kapitalisme.

Para pekerja tambang mengalami eksploitasi dari para borjuis, di mana mereka harus bekerja dengan jam kerja yang terlampau tinggi sedangkan upah yang diterima tidak mencukupi untuk membeli makanan. Selain itu, kutipan dialog keluarga Maheu di atas juga menggambarkan 'nilai surplus' yang diperoleh para borjuis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marx (dikutip dari apridar, 2013, hal. 63) semua keuntungan yang diterima oleh para borjuis adalah 'nilai surplus' yang diambil dari pendapatan kelas pekerja karena semua nilai yang dihasilkan adalah produk dari tenaga kerja. Selain itu, Marx (2007) mengatakan bahwa harga tenaga kerja merupakan nilai kapital yang dikeluarkan sebagai harga dari semua kerja yang dikeluarkan di dalam produksi, sehingga untuk meningkatkan nilai surplus dapat dilakukan dengan memperpanjang hari kerja dan membuat tenaga kerja bekerja lebih intensif. Pendapat Marx tersebut menyatakan bahwa upah yang diterima oleh tenaga kerja merupakan bagian dari biaya produksi yang harus ditanggung oleh pemilik modal, sehingga untuk meminimalisir biaya produksi durasi kerja harus diperpanjang.

Dalam novel *Germinal*, diceritakan bahwa para buruh hanya mendapat upah sedikit dengan jam kerja yang terlampau tinggi. Jam kerja yang terlampau tinggi tersebut diharapkan agar para buruh mampu menghasilkan produk sebanyak-banyaknya guna mendapatkan laba yang besar pula, sedangkan upah yang terlampau sedikit untuk para buruh bertujuan agar para borjuis tidak mengeluarkan harga yang tinggi dalam proses produksi. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

(5) *L'ingénieur haussa les épaules, sans répondre. Il avait achevé de descendre le long de la taille, il conclut seulement d'en bas : – Il vous reste une heure, mettez-vous tous à la besogne ; et je vous avertis que le chantier a trois francs d'amende.* (Germinal, 1968, pages. 103)

Dia mengakhiri ucapannya dengan mengambil kesimpulan sederhana :
 “Kalian telah berhenti selama satu jam, kembalilah bekerja. Aku ingatkan, kalian didenda 3 franc!” (Germinal, 2002, halaman. 52)

Mekanisme pasar persaingan sempurna dalam kapitalisme bertujuan untuk mendapatkan untung yang besar dengan berbagai cara agar mampu bertahan dalam persaingan. Kutipan dialog tersebut menggambarkan eksploitasi pekerja yang merupakan salah satu permasalahan sosial dalam kapitalisme. Para buruh yang menuntut kenaikan upah tidak bisa mendapatkan keinginannya dan harus menerima gaji kecil yang tidak sepadan dengan jam kerja. Bahkan gaji para buruh masih harus dipotong oleh sang majikan karena saat melakukan penuntutan kenaikan upah para buruh dianggap tidak produktif, sehingga sang majikan merasa kehilangan keuntungan yang seharusnya diperoleh dari produk yang dihasilkan oleh para buruh selama satu jam tersebut. Agar tidak kehilangan keuntungan, para borjuis memotong gaji para buruh agar nilai surplus yang dimiliki tidak berkurang.

Tidak hanya dengan mengeksploitasi tenaga kerja, untuk mendapatkan keuntungan yang besar agar bertahan dalam persaingan, nilai yang diutamakan dalam pasar adalah nilai tukar. Seperti yang telah diungkapkan oleh Marx (dikutip dari Magnis-Suseno, 2005, hal. 164) yang menyatakan bahwa orang memproduksi sesuatu bukan karena dia ingin menggunakannya, tetapi karena ingin menggunakannya kembali dengan keuntungan yang lebih besar. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

(6) *Tous étaient à l'aise. Lui, par moments, se demandait s'il descendait ou s'il montait. Il y avait comme des immobilités, quand*

la cage filait droit, sans toucher aux guides ; et de brusques trépidations se produisaient ensuite, une sorte de dansement dans les madriers, qui lui donnait la peur d'une catastrophe. Du reste, il ne pouvait distinguer les parois du puits, derrière le grillage où il collait sa face. Les lampes éclairaient mal le tassement des corps, à ses pieds.
(*Germinal, 1968, pages. 63*)

Semuanya terasa begitu mudah. Sesaat, dia bertanya-tanya bagaimana dia turun dan naik. Berpikir tentang bagaimana caranya agar tenang ketika melaju bersama keranjang dan tiba-tiba muncul getaran. Papan keranjang besi membuatnya ketakutan akan musibah yang bisa saja terjadi. Dia tidak dapat membedakan tebing sumur belakang terali yang terus bergerak. Lampu-lampu redup, beban berat terasa di kakinya.
(*Germinal, 2002, hal. 30*)

Kutipan narasi tersebut menceritakan bahwa keadaan tambang batu bara tidak dilengkapi dengan peralatan yang aman. Padahal sewaktu-waktu tambang batu bara yang berupa sumur tersebut bisa mengalami longsor dan sangat membahayakan pekerja. Namun, kaum borjuis yang menjadi pengelola tambang tidak mempedulikan hal tersebut. Dalam pemikiran sang borjuis hanya bagaimana para buruh harus tetap bekerja menambang batu bara sebanyak-banyaknya sehingga bisa dijual kembali demi mendapatkan untung. Pengutamaan nilai tukar ini juga tercermin dalam kutipan berikut:

(7) *Le cuvelage aurait bon besoin d'être refait, car l'eau filtre de tous côtés... Tenez ! nous arrivons au niveau, entendez-vous ? Étienne se demandait justement quel était ce bruit d'averse. Quelques grosses gouttes avaient d'abord sonné sur le toit de la cage, comme au début d'une ondée ; et, maintenant, la pluie augmentait, ruisselait, se changeait en un véritable déluge. Sans doute, la toiture était trouée, car un filet d'eau, coulant sur son épaule, le trempait jusqu'à la chair. Le froid devenait glacial, on enfonçait dans une humidité noire, lorsqu'on traversa un rapide éblouissement, la vision d'une caverne où des hommes s'agitaient, à la lueur d'un éclair.* (*Germinal, 1968, pages.64*)

Lapisan kayu pada dinding tambang memang harus diperbaiki. Tetesan air yang deras menimbulkan bunyi di dinding keranjang besi, bunyinya seperti gelombang air laut. Kini huan turun dengan lebat, airnya membuncah. Atap tambang berlubang besar karena deru angin yang berhembus di atas punggung membasahi pundaknya. Dingin makin

membeku, mereka memasuki kelembapan yang pekat. (Germinal, 2002, hal. 31)

Kutipan narasi di atas juga menggambarkan hal serupa, di mana nilai tukar lebih diutamakan dalam dunia kapitalisme. Lapisan kayu pada dinding tambang yang seharusnya diganti, dibiarkan begitu saja. Padahal saat itu musim hujan dan air hujan dapat dengan mudah masuk pada sumur penambangan yang menyebabkan sumur tersebut terendam. Selain membahayakan para buruh, air yang memasuki sumur pertambangan dapat membasahi batu bara dan berpengaruh pada kualitas batu bara yang dihasilkan. Menurut Ariani dan kawan-kawan (2014, hal. 2-3) tingginya kadar air akan menimbulkan masalah dalam proses pemanfaatan batu bara, terutama jika digunakan sebagai bahan bakar langsung. Pada proses pembakaran, air akan mengurangi nilai kalori batu bara sehingga jumlah batu bara yang diperlukan akan lebih besar dan akan berdampak buruk pada lingkungan, seperti timbulnya efek rumah kaca. Dampak negatif tersebut tidak pernah dipedulikan oleh para borjuis karena tujuan penambangan hanya untuk menghasilkan batu bara sebanyak-banyaknya dan kembali menjualnya demi keuntungan yang besar.

Mekanisme pasar persaingan sempurna seperti yang tergambar dalam novel *Germinal* juga terjadi dalam novel *Orang-Orang Proyek*. Berikut ini gambaran mekanisme pasar persaingan sempurna dalam novel *Orang-Orang Proyek*, sebagai cerminan mekanisme koordinasi dalam kapitalisme di Indonesia pada masa Orde Baru:

(8) Lebih seratus orang resmi bekerja disitu. Mereka adalah tukang batu, perancang besi, mandor, beberapa insinyur sipil, dan kuli-kuli. Operator alat-alat berat. Sopir-sopir truk dan kernetnya. Preman-preman kampung dan pensiunan tentara yang diangkat menjadi satpam. Warung-warung juga bermunculan. Rokok, minuman dan nasi

rames bisa dibeli. Juga obat nyamuk atau aspirin. Bakso dan jamu pegal linu. Rujak atau es cendol. (Orang-Orang Proyek, 2004, hal. 12)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kapitalisme di Indonesia membuat banyak rumah tangga memiliki semangat untuk membuka usaha.

Namun rumah tangga yang muncul untuk membuka usaha ini tidak dalam skala besar. Rumah tangga tersebut hanya berupa usaha kecil seperti warung tegal, warung kelontong, dan sebagainya. Berdirinya berbagai rumah tangga yang membuka usaha tersebut menandakan adanya *free entry* atau kebebasan membuka usaha apapun dalam pasar. Selain itu, kutipan di atas juga menggambarkan adanya pembagian kerja seperti mandor, perancang besi, operator alat berat, kuli, sopir, dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marx (2007) yang menyatakan bahwa salah satu kenyataan yang menentukan produksi kapitalis adalah organisasi kerja di mana di antaranya dapat melalui kooperasi, pembagian kerja, dan persatuan kerja dengan ilmu alam. Selanjutnya perihal lika-liku pencairan dana proyek yang mengindikasikan pengaruh permintaan dan penawaran, tergambar secara jelas dalam kutipan berikut:

(9) Sedangkan permainan pada soal termin adalah tawar-menawar tentang berapa persen bagian pejabat yang terkait agar dia bisa memberikan dana anggaran proyek untuk termin bersangkutan. Dan karena biaya proyek terkikis demikian banyak, maka permainan pun harus terjadi lagi dalam pengadaan barang. Pada tingkat ini permainan berarti manipulasi kuantitas dan kualitas barang yang dibeli untuk keperluan proyek. (Orang-Orang Proyek, 2004, hal. 25)

Kutipan tersebut menceritakan bahwa untuk mendapatkan tender, para kontraktor harus melakukan 'permainan' agar dana yang digunakan untuk proyek menjadi lebih besar. Agar dana yang digunakan dalam proyek lebih besar dari yang seharusnya, para penguasa melakukan manipulasi kuantitas dan kualitas bahan yang digunakan untuk proyek. Cara tersebut dilakukan karena perusahaan

atau kontraktor pemegang tender proyek tidak dapat mempengaruhi harga dalam pasar. Manipulasi kuantitas dan kualitas tersebut dilakukan lewat pembelian bahan baku seperti semen, pasir, batu, sebagainya dengan kualitas di bawah standart dan jumlah yang tidak sesuai dengan standar pembuatan jembatan sebagaimana mestinya, sehingga dalam catatan pembukuan kas anggaran proyek dana yang digunakan menjadi lebih besar daripada yang terjadi di lapangan.

Kelebihan tersebut nantinya digunakan untuk memenuhi kantong pribadi para penguasa yang merupakan cerminan dari kaum borjuis. Sedangkan untuk mencapai keuntungan yang maksimal, salah satu carayang digunakan juga dengan cara mengeksploitasi para pekerja. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini:

(10) Mereka, anak-anak proyek itu, adalah generasi yang malang. Kebanyakan mereka meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya untuk masuk ke pasar tenaga kerja demi perut. Dan proyek ini mereka digaji terlalu kecil karena pos anggaran untuk gaji mereka tertekan oleh besarnya faktor X yang harus ditanggung oleh pelaksana proyek. Faktor X ini adalah pungutan liar halus maupun kasar, langsung maupun tak langsung yang dilakukan oleh oknum-oknum resmi sipil dan tentara, orang partai, preman-preman serta tokoh-tokoh yang menganggap proyek itu memang sebuah 'proyek'. Selain itu, para mandor ikut memeras tukang dan kernet karena mereka merasa telah berjasa memberi pekerjaan buat tukang, dan kuli. (Orang-Orang Proyek, 2004, hal.58)

Kutipan narasi di atas menggambarkan bagaimana para borjuis mengumpulkan keuntungan pribadi dengan mengeksploitasi para pekerja proyek.

Para pekerja dalam proyek juga mengalami hal serupa seperti para pekerja tambang dalam novel *Germinal*. Gaji kecil yang diberikan kepada para pekerja proyek, termasuk diantaranya pungutan liar, juga dimaksudkan agar biaya produksi yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan keuntungan yang diperoleh, sehingga 'nilai surplus' yang dimiliki para borjuis juga lebih besar. Kaum borjuis

yang direpresentasikan dengan para penguasa (politikus, oknum sipil, para birokrat, dan sejenisnya) dengan mudah memonopoli dana proyek untuk memupuk kekayaan pribadi. Dalam dunia kapitalisme, hal tersebut memang wajar karena tujuan dari kapitalisme sendiri adalah mengumpulkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Selain melakukan eksploitasi, untuk mendapatkan keuntungan yang besar nilai tukar juga menjadi hal yang diutamakan dalam pasar.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan dialog berikut:

(11)“Proyek ini dibangun dengan rayap-rayap yang doyan batu, semen, besi, apalagi duit. Jelas, yang berdiri nanti adalah jembatan-jembatan, tapi biaya yang dikeluarkan dan harus jadi beban rakyat yang bisa untuk membangun dua jembatan yang memenuhi standart mutu.”
(Orang-Orang Proyek, 2004, hal.69)

Penggalan dialog tersebut diucapkan oleh tokoh Kabul saat bercakap-cakap dengan tokoh Pak Tarya. Dialog di atas menceritakan bahwa sebenarnya dana yang digunakan untuk proyek saat itu bisa dipakai untuk membangun dua jembatan. Sayangnya, kerakusan sang penguasa menyebabkan anggaran proyek tersebut menjadi lebih besar dari yang seharusnya dibutuhkan. Selain itu, mutu jembatan yang dihasilkan juga rendah. Pengutamaan nilai tukar inilah dipakai oleh para penguasa agar biaya pembuatan jembatan yang semestinya bisa dimanfaatkan untuk membangun jembatan berkualitas dan mampu dipakai dalam jangka waktu lama, justru digunakan untuk memperkaya dan melancarkan kepentingan pribadi. Hal serupa juga tergambar dalam kutipan berikut:

(12)Sebagai seorang insinyur, Kabul tahu betul dampak dari semua permainan ini. Mutu bangunan menjadi taruhan. Padahal bila mutu bangunan dipermainkan, maka masyarakat yang pasti akan menanggung akibat buruknya. Dan bagi Kabul ini adalah penghinaan terhadap derajat keinsinyurannya. (Orang-Orang Proyek, 2004, hal. 26)

Kutipan narasi tersebut menceritakan bahwa dalam pengadaan proyek, para penguasa melakukan ‘permainan’ untuk mendapatkan keuntungan yang besar. ‘Permainan’ tersebut berupa penyuaian untuk mendapatkan tender dan manipulasi data pengeluaran dengan jalan menggunakan bahan baku murah atau bahkan mengurangi jumlah bahan baku yang digunakan untuk pembuatan jembatan, tetapi yang tertulis dalam buku pengeluaran sebaliknya, sehingga dana proyek menjadi lebih besar dari yang semestinya. Kelebihan dana proyek tersebut akan menjadi milik sang penguasa. ‘Permainan’ dalam proyek ini akan mengurangi mutu jembatan yang akan dibuat sekaligus juga mengurangi nilai guna dari jembatan yang akan dibangun. Jembatan nantinya tidak akan mampu bertahan lama. Ciri-ciri yang serupa juga tergambar dalam kutipan di bawah ini.

(13) “Celakanya,” sambung Kabul. “Hal ini agaknya sudah menjadi gejala umum dimana-mana. Sedihnya lagi, tak sedikit insinyur telah kehilangan komitmen profesi dan tanggungjawab. Moral keilmuan mereka. Jadilah mereka bagian dalam barisan orang yang mengebiri ilmu teknik sipil. Akibatnya, mutu bangunan sipil; jalan raya, SD Inpres, Jembatan, gedung ini-itu berdiri dengan mutu di bawah standar. Dengan tingkat mutu yang rendah, nilai manfaat bangunan itu pasti rendah pula; umurnya pendek, tingkat keamanannya payah, dan seterusnya. Pak Tarya juga tahu bahwa kebanyakan bangunan yang saya sebut didanai dengan dana pinjaman. Dan siapa yang harus menanggung beban itu kita sudah tahu.” (Orang-Orang Proyek, 2004, hal. 67)

Dialog yang diucapkan Kabul saat berbicara dengan Pak Tarya tersebut menyatakan bahwa nilai guna bukanlah hal yang penting. Kabul mengatakan pada Pak Tarya bahwa banyak sekali bangunan yang digunakan dengan tidak mengindahkan ilmu teknik sipil yang menjadi dasar dalam pembuatan bangunan.

Dialog Kabul tersebut menggambarkan bahwa banyak bangunan berdiri dengan mutu rendah, karena dana pembangunan digunakan untuk memperkaya sang penguasa. Dengan rendahnya mutu bangunan tersebut, maka bangunan pun tidak

bisa berdiri lama yang otomatis tidak bisa digunakan dengan semestinya. Hal ini menggambarkan bahwa sebenarnya tujuan pembangunan bukan untuk digunakan demi kemajuan bangsa, tetapi sebagai wadah di mana para penguasa bebas memperkaya diri dengan mengabaikan kepentingan rakyat.

4.1.2 Motivasi

Dorongan atau motivasi ekonomi menurut Grossman (1995, hal. 29-30) adalah fitrah manusia untuk mendapatkan keuntungan materi pribadi. Dengan kata lain, Grossman mengatakan motivasi utama seseorang melakukan kegiatan ekonomi adalah untuk keuntungan materi. Motivasi tersebut tentunya berlaku bagi semua sistem ekonomi apapun. Namun demikian, dalam tiap sistem ekonomi ada motivasi lain yang membedakan antar sistem perekonomian. Berikut ini motivasi yang mendorong masyarakat kapitalis, baik yang tergambar dalam novel *Germinal* maupun *Orang-Orang Proyek*:

(14) *dans le saisissement causé par sa menace, il s'éloigna. Dansaert, si humble devant lui, resta en arrière quelques secondes, pour dire brutalement aux ouvriers :*

– *Vous me faites empoigner, vous autres... Ce n'est pas trois francs d'amende que je vous flanquerais, moi ! Prenez garde!*

Alors, quand il fut parti, Maheu éclata à son tour.

– *Nom de Dieu ! ce qui n'est pas juste n'est pas juste. Moi, j'aime qu'on soit calme, parce que c'est la seule façon de s'entendre ; mais, à la fin, ils vous rendraient enragés... Avez-vous entendu ? la berline baissée, et le boisage à part ! encore une façon de nous payer moins !... Nom de Dieu de nom de Dieu ! (Germinal, pages. 106)*

Dalam perasaan yang mencekam karena ancaman, dia menjauh. Dia terdiam ketika Dansaert berbicara secara kasar pada para buruh: “Kalian membuatku marah. Kalian ... tidak hanya 3 franc denda yang akuwajibkan! Camkan itu!”

Setelah Dansert pergi, Maheu berkata dengan sangat marah: “Ya Tuhan! Ini tidak adil. Aku lebih suka kalau keadaan tenang, karena itu adalah salah satu cara yang baik untuk mendengarkan! Namun mereka malah semakin marah ... dengarkah kalian? Turunkan lori, lapis

sebagian dinding secepatnya! Mereka mengatur kita, tapi menggaji dengan minim! Astaga! Ya Tuhan!” (Germinal, 2002, hal. 53)

Dialog tersebut menggambarkan bahwa para buruh bekerja di bawah ancaman sang mandor yang merupakan orang kepercayaan sang majikan atau pemilik modal. Tuan Dansert mengancam para buruh dengan mendenda mereka sebanyak 3 franc jika para buruh tak melaksanakan perintahnya untuk memperbaiki kayu pada dinding tambang. Namun Dansert pun tidak memberi upah kepada para buruh jika perintahnya terlaksana. Dengan terpaksa para buruh pun menuruti perintah sang mandor, karena tanpa denda yang digunakan sebagai ancaman pun gaji yang diterima para buruh masih kurang untuk kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pekerjaan dilakukan karena dorongan atau motivasi paksaan yang mewajibkan para pekerja tambang harus melakukan kerja hukuman atau perbudakan. Bentuk ancaman yang serupa juga terdapat dalam kutipan berikut:

(15)– *En voilà une rude leçon cependant, et c'est vous qui défendez les mauvais boisages !... Vous réfléchirez, mes amis, vous comprendrez qu'une grève serait un désastre pour tout le monde. Avant une semaine, vous mourrez de faim : comment ferez-vous ?... Je compte sur votre sagesse d'ailleurs, et je suis convaincu que vous redescendrez lundi au plus tard.* (Germinal, 1968, pages.426)

“Bagaimanapun ini pelajaran buruk karena kalian mempertahankan pemasangan dinding tambang yang buruk! Kalian renungkanlah baik-baik, teman-temanku, kalian tahu bahwa sebuah pemogokan akan menjadi bencana bagi semua orang. Sebelum satu minggu kalian akan mati kelaparan. Apa yang akan kalian lakukan selanjutnya? Aku yakin pada kebijaksanaan kalian yang lain, dan aku percaya bahwa kalian semua akan kembali bekerja selambat-lambatnya hari senin.” (Germinal, 2002, hal.185-186)

Dialog tersebut diucapkan oleh Tokoh bernama Tuan Hannebeau, salah satu direktur perusahaan. Tuan Hannebeau dengan sikap santai menghadapi para buruh yang melakukan pemogokan dengan ancaman kelaparan. Tuan Hannebeau

mengatakan bahwa jika para buruh tidak segera kembali ke tambang, tentu tidak akan ada upah yang akan diterima. Para buruh tidak akan bisa membeli bahan makanan untuk dirinya dan keluarganya, sehingga akan terjadi kelaparan yang membawa pada kematian. Ancaman kelaparan tersebut membuat para buruh menjadi ketakutan dan memikirkan ulang untuk melakukan pemogokan. Dalam pikiran Tuan Hannebeau, para buruh lah yang membutuhkan perusahaan untuk memberi mereka upah, bukan sang majikan atau pemilik perusahaan. Begitupula sebaliknya, para buruh berpikir bahwa mereka lah yang membutuhkan upah untuk kelangsungan hidup. Kesamaan kondisi tersebut nampak dalam kutipan berikut:

(16) Tapi Kabul, benarkah kamu akan seberani itu? Sebab bila kamu berani membantah, si Tamu-1 pasti akan menerormu dengan tuduhan sengit; loyalitasmu terhadap Orde Baru akan diragukan; tak mau berpartisipasi dalam pembangunan. Atau kamu akan diteliti, dikuliti, sampai mereka yakin bahwa kamu bersih lingkungan. Yakni kamu bukan anak, kemenakan, sepupu jauh, satu buyut, dengan orang yang terlibat komunis. (Orang-Orang Proyek, 2004, hal. 85)

Dialog yang diucapkan Pak Tarya tersebut menggambarkan ancaman yang sedang diterima oleh Kabul. Sebagai insinyur yang bertanggung jawab dalam proyek, Kabul bekerja di bawa tekanan sang penguasa. Meskipun Kabul bukanlah bagian dari para pekerja kasar dalam proyek, Kabul tetaplah seorang pekerja yang dibayar oleh pemerintah dan harus tunduk pada aturan pemerintah sebagai pemilik modal (meskipun sebenarnya modal yang dimiliki pemerintah disini adalah uang rakyat). Pada era Orde Baru semua rakyat yang tidak mematuhi pemerintah akan dianggap komunis. Peristiwa tahun 1965 digunakan oleh pemerintah sebagai hantu untuk menakut-nakuti rakyatnya. Sebelumnya, Kabul menceritakan pada pak Tarya bahwa ada tiga orang dari partai GLM (Golongan Lestari Menang), sebuah partai politik yang berkuasa saat itu. Para utusan partai politik tersebut

memaksa Kabul untuk menggunakan besi bekas sebagai bahan untuk membuat jembatan. Penggunaan besi bekas untuk membuat jembatan tersebut tentunya akan mempengaruhi kualitas jembatan dan pemakaian jembatan juga tidak akan bertahan lama. Kabul yang seorang insinyur menolak keinginan tersebut, kemudian Kabul menceritakannya pada Pak Tarya. Pak Tarya memperingatkan jika Kabul tidak menurut kemauan orang-orang partai, Kabul akan dianggap sebagai penghianat negara. Kutipan berikut menggambarkan betapa beratnya tekanan dan ancaman yang dialami oleh Kabul.

(17) “Dik Kabul, sampeyan memang insinyur. Tapi terlalu lugu. Dengar, Dik. Untuk memeriksa atau menahan Dik Kabul, mereka akan menemukan banyak alasan. Misalnya, menghambat pelaksanaan program pembangunan; tidak loyak kepada pemerintah; menentang Orde Baru. sampai pada indikasi bahaya laten komunis. Dan sekali Dik Kabul berurusan dengan aparat keamanan, nama Dik Kabul akan masuk daftar hitam; dik Kabul akan tetap diawasi dan mungkin tidak akan dapat kerja dimanapun. Terus terang saya sampaikan hal ini karena saya eman sama Dik Kabul. Jadi sekali lagi, turuti nasihat kakak angkatan, ya, saya ini. Selesaikan proyek ini seperti yang kami mau. Atau, apakah Dik kabul mau repot menghadapi pemeriksaan aparat keamanan?” (Orang-Orang Proyek, 2004, hal. 205)

Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Dalkijo salah satu dari orang-orang partai yang digunakan oleh pemerintah sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaannya. Dalkijo terus berusaha menekan dengan mengancam bahwa jika pemerintah untuk menggunakan besi bekas dalam pembangunan jembatan tidak dilaksanakan, tentunya kabul akan dianggap sebagai komunis. Menurut Muchlis (2015, para. 4-5) komunis atau PKI telah dikonotasikan sebagai ‘pemberontak’ atau ‘atheis’ selama lebih dari 32 tahun. Sebagai pemberontak dan pengkhianat, maka PKI adalah musuh negara dan tak sejalan dengan Pancasila yang berketuhanan,

Anggapan sebagai komunis akan membuat Kabul kehilangan pekerjaan bahkan Kabul terancam akan berurusan dengan aparat keamanan negara.

Peristiwa 1965 yang menjadi sejarah kelam Indonesia, di mana saat itu terjadi pemberontakan besar-besaran dan banyak orang yang terbunuh telah menjadi hantu bagi siapapun. Orang yang tidak menaati aturan pemerintah akan dengan mudah dianggap sebagai komunis, meskipun bukan simpatisan partai komunis.

Bahkan, beberapa kasus menunjukkan bahwa orang yang sama sekali tidak tahu menahu dan tidak pernah sekalipun terlibat dengan komunisme akan dengan mudah disebut sebagai PKI hanya lantaran ia dibenci. Contoh dari peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 14 Agustus 2015 di Jember Jawa Timur. Sebuah portal berita *online* madiunpos.com yang diterbitkan pada tanggal 16 Agustus 2015, mengabarkan bahwa terdapat tiga mahasiswa Universitas Jember yang ditangkap oleh polisi karena membuat grafiti bergambar palu arit. Seperti yang telah diketahui secara umum, bahwa gambar palu arit tersebut adalah lambang dari partai komunis. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah kelam 'Gerakan 30 September' telah menjadi ancaman yang menakutkan bagi rakyat Indonesia.

4.2 Perbedaan Kapitalisme dalam dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya

Ahmad Tohari dan *Germinal* Karya Émile Zola.

Malaka (2000, hal. 39) menyatakan bahwa kapitalisme di Indonesia merupakan cangkakan dari kapitalisme di Eropa. Kapitalisme di Indonesia bukanlah kapitalisme murni sehingga terdapat beberapa perbedaan antara kapitalisme di Indonesia dengan kapitalisme yang lahir dari tempat asalnya.

Perbedaan kapitalisme antara Indonesia dan Prancis dalam novel *Orang-Orang*

Proyek dan *Germinal* tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

4.2.1 Bentuk Kepemilikan

Dalam landasan teori, telah dipaparkan bahwa makna kapitalisme menurut Grossman (1995, hal, 47-48) merupakan suatu sistem ekonomi dimana kekayaan produktif dimiliki oleh pribadi. Jika ditinjau dari makna tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk kepemilikan dalam sistem ekonomi kapitalis berada di tangan individu atau pribadi, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

(18) *La famille travaillait pour la Compagnie des mines de Montsou, depuis la création ; et cela datait de loin, il y avait déjà cent six ans. Son aïeul, Guillaume Maheu, un gamin de quinze ans alors, avait trouvé le charbon gras à Réquillart, la première fosse de la Compagnie, une vieille fosse aujourd'hui abandonnée, là-bas, près de la sucrerie Fauvelle. Tout le pays le savait, à preuve que la veine découverte s'appelait la veine Guillaume, du prénom de son grand-père. (Germinal, 1968, pages. 21)*

Keluargaku sudah bekerja di Perusahaan penambangan Montsou sejak perusahaan tersebut didirikan; dan itu sudah lama sekali, seratus enam tahun yang lalu. Nenek moyangku, Guillaume Maheu, saat itu baru berusia 15 tahun, menemukan batu bara mentah di Réquillart, sumur batu bara Perusahaan Anzin yang pertama, sumur tua yang sekarang sudah ditinggalkan, letaknya dekat Pabrik gula Fauvelle. Semua orang tahu hal itu, buktinya nama tambang batu bara itu diambilkan dari namanya: Tambang batu bara Guillaume. (Germinal, 2002, hal. 21)

Kutipan novel *Germinal* di atas menggambarkan bahwa bentuk kepemilikan dalam dunia kapitalisme berada di tangan pribadi para pemilik modal atau kaum borjuis. Diceritakan dalam kutipan tersebut, bahwa tambang batu bara yang merupakan sumber kekayaan produktif ditemukan oleh Guillaume Maheu.

Namun Guillaume Maheu tidak dapat memiliki tambang tersebut, karena dia hanyalah orang miskin yang tidak memiliki modal untuk mengelola tambang.

Nama Guillaume Maheu diabadikan sebagai nama dari tambang batu bara sekedar

bentuk penghormatan saja, tetapi pihak yang menguasai dan merasakan keuntungan besar dari adanya tambang adalah kaum borjuis, sebagaimana pendapat Soyomukti (2012, hal. 16) yang menyatakan bahwa kapitalisme didominasi pemilik dan penumpuk modal. Oleh karena itu, kelompok borjuis dapat mendominasi tambang tersebut dan menjadikan tambang tersebut sebagai aset pribadi, sehingga bisa mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Untuk mengeruk keuntungan dari sumber kekayaan produktif, para pemilik modal tidak serta merta turun tangan sendiri. Terdapat sistem pengaturan tertentu yang masih menandakan kepemilikan pribadi dalam kapitalisme, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

(19) *les tracas de l'administration, les paniques des actionnaires, la lutte avec les seigneurs terriens, résolu à ne pas reconnaître les concessions royales, si l'on refusait de traiter d'abord avec eux. Il venait enfin de fonder la société Desrumaux, Fauquenoix et Cie, pour exploiter la concession de Montsou, et les fosses commençaient à donner de faibles bénéfices, lorsque deux concessions voisines, celle de Cougny, appartenant au comte de Cougny, et celle de Joiselle, appartenant à la société Cornille et Jenard, avaient failli l'écraser sous le terrible assaut de leur concurrence.* (Germinal, 2002, pages. 148)

Masalah kesulitan administrasi, kepanikan para pemegang saham, peperangan buruh versus pemilik tanah, dan pemecahan atas persengketaan yang tak menghiraukan aturan kerajaan, juga merupakan hambatan serius. Akhirnya dibentuklah perusahaan Destrumeux, Fauquernoix dan Cie, untuk mengeksploitasi konsesi atas tambang Montsou. (Germinal 2002, hal. 73)

Perusahaan Destrumeux, Fauquernoix, dan Cie yang diceritakan dalam kutipan tersebut merupakan perusahaan swasta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011, hal. 1366) swasta memiliki makna sebagai bukan milik pemerintah. Bentuk swasta pada perusahaan-perusahaan tersebut tercermin dalam kalimat *résolu à ne pas reconnaître les concessions royales* (pemecahan atas

persengketaan yang tak menghiraukan aturan kerajaan), di mana kalimat tersebut bermakna bahwa perusahaan diatur tanpa campur tangan pemerintah karena perusahaan tersebut merupakan milik individu bukan badan usaha milik pemerintah. Gambaran tersebut sesuai pendapat Grossman (1995, hal. 28-29) yang menyatakan bahwa di dalam kapitalisme hak milik berada di tangan swasta. Grossman (1995, hal.70) juga menyatakan bahwa kepemilikan dalam dunia kapitalis berada pada ribuan tangan dengan bentuk kepemilikan saham, sedangkan pengaturan berada pada sekelompok kecil. Pendapat Grossman tersebut tercermin dalam kalimat *les paniques des actionnaires* (kepanikan para pemegang saham), sedangkan bentuk pengaturan yang dimaksud oleh Grossman tergambar dalam kutipan berikut:

(20)– *Les dames le firent taire et voulurent changer d'entretien, en lui demandant des nouvelles de ses filles. Lucie était à Marchiennes, où elle chantait avec une amie ; Jeanne peignait la tête d'un vieux mendiant. Mais il disait ces choses d'un air distrait, il ne quittait pas du regard le directeur, absorbé dans la lecture de ses dépêches, oublieux de ses invités. Derrière ces minces feuilles, il sentait Paris, les ordres des régisseurs, qui décideraient de la grève. Aussi ne put-il s'empêcher de céder encore à sa préoccupation.* (Germinal, 1965, pages.404)

Para nyonya menyuruhnya tenang dan ingin mengalihkan topik pembicaraan dengan menanyakan kabar anak-anaknya. Lucie dan Marchiennes, ia dan temannya menjadi penyanyi disana, sedangkan Jeanne merawat seorang pengemis tua. Namun ia mengatakan hal itu dengan mata menerawang, tanpa melepaskan pandangannya pada sang direktur yang tenggelam dalam telegram-telegramnya, dan melupakan tamu-tamunya. Pada lembaran kertas terakhir, ia menemukan telegram dari Paris, perintah dari para pengelola, yang mengabarkan tentang akan adanya pemogokan. Bagaimanapun ia tidak bisa menahan perasaan yang menggunggunya. (Germinal, 2002, hal. 172)

Kutipan narasi tersebut merupakan gambaran bahwa pengaturan perusahaan berada pada kelompok kecil, seperti dalam kalimat *Derrière ces minces feuilles, il sentait Paris, les ordres des régisseurs, qui décideraient de*

la grève (pada lembaran kertas terakhir, ia menemukan telegram dari Paris, perintah dari para pengelola, yang mengabarkan tentang akan adanya pemogokan). Kalimat tersebut menceritakan bahwa sang direktur tidak turun tangan secara langsung dalam mengatur perusahaan. Sang direktur hanya menerima laporan dari para pengelola yang bertugas untuk mengatur jalannya perusahaan.

Grossman (1995, hal. 47) mengatakan bahwa zaman tidak selalu sama dengan zaman berikutnya, apa yang berlaku pada zaman dulu belum tentu dapat diterima secara sosial oleh zaman berikutnya. Begitu pula dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu sistem, termasuk sistem ekonomi kapitalis. Kapitalisme yang berlaku di Prancis pada abad ke-19 tidak selalu sama dengan kapitalisme yang berlaku di Indonesia pada zaman Orde Baru, seperti dalam kutipan berikut ini:

(21) Dan campur tangan tidak terbatas pada penentuan awal pekerjaan yang menyalahi rekomendasi para perancang, tapi masuk juga ke hal-hal lain. Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. (Orang-Orang Proyek, 2004, hal. 23)

Kutipan narasi tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya proyek pembuatan jembatan adalah milik rakyat yang dibiayai oleh rakyat sendiri. Rakyat lah yang memiliki modal bukan pemerintah dan rakyat pula yang seharusnya dapat memetik keuntungan besar dalam proyek tersebut. Namun rakyat disini tidak memiliki kekuasaan, sehingga yang dapat memetik keuntungan besar dalam proyek adalah orang-orang yang berada di jajaran pemerintahan. Oleh karena itulah proyek tersebut dianggap sebagai milik pemerintah, meskipun pemerintah bukanlah pemilik modal dalam proyek tersebut. Bentuk pengaturan pun berbeda.

Jika dalam Novel *Germinal* bentuk kepemilikan berada di pada pemilik saham

yang terpecah dan perusahaan yang berdiri digambarkan dalam bentuk swasta, lain halnya dengan gambaran perusahaan yang berdiri dalam Novel *Orang-Orang Proyek*. Dalam *Orang-Orang Proyek* digambarkan bahwa perusahaan yang berdiri masih berada di tangan pemerintah untuk memperkaya kantong para penguasa di pemerintahan, seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

(22) Tanpa teras proyek sudah berjalan tiga bulan. Namun karena dimulai ketika hujan masih sering turun, maka volume pekerjaan yang dicapai berada di bawah target. Menghadapi kenyataan ini Kabul sering uring-uringan. Jengkel karena hambatan ini sesungguhnya bisa di hindari bila pemerintah sebagai pemilik proyek dan para politikus tidak terlalu banyak campur tangan dalam tingkat pelaksanaan. (*Orang-Orang Proyek*, 2004, hal. 22-23)

Kutipan narasi tersebut menggambarkan bahwa perusahaan yang berdiri bukan dalam bentuk swasta. Masih terdapat campur tangan besar dari pemerintah dalam proyek. Proyek yang berlangsung pun dianggap milik pemerintah bukan individu. Dalam hal pengelolaan, tanggung jawab pengelolaan sebenarnya juga sama-sama berada di tangan kelompok kecil. Tetapi yang tergambar dalam novel *Orang-Orang Proyek*, pemerintah sebagai pemilik proyek tidak menyerahkannya secara penuh pada pengelola, masih terdapat intervensi yang besar dalam proyek yang berlangsung. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

(23) “Kedua,” sambung Kabul, “Anggaran proyek ini sudah digero-goti sana sini hingga mengakibatkan kebocoran anggaran yang mencapai tiga puluh persen. Dan asal Anda berdua tahu, kami adalah kontraktor batangan karena pemenang tender sebenarnya adalah kontraktor lain milik anak seorang menteri. Dan gubernur. Mereka menjual pekerjaan ini dengan keuntungan di atas dua puluh persen. Dan sekarang sebuah panitia pembangunan masjid mau ikut-ikutan membebani proyek ini. Terus terang saya khawatir hal ini bisa menodai kesucian agama kita.” (*Orang-Orang Proyek*, 2004, hal. 142)

Kutipan dialog tokoh Kabul di atas menceritakan bahwa kontraktor yang turun langsung dalam pembangunan jembatan bukanlah kontraktor asli yang

memenangkan tender. Kontraktor yang turun langsung dalam pembuatan jembatan hanyalah kelompok kecil yang diberi tanggung jawab dalam pengelolaan. Namun intervensi pemerintah masih besar dalam proyek tersebut, terutama dalam hal keuangan. Intervensi pemerintah yang digambarkan dalam bentuk adanya kebocoran anggaran hingga tiga puluh persen. Kebocoran anggaran merupakan akibatnya banyaknya pihak dari jajaran pemerintahan yang mengeruk keuntungan dalam proyek untuk memperkaya diri sendiri. Bahkan kontraktor pemenang tender yang sebenarnya adalah kolega dari jajaran pemerintahan. Dengan kata lain, proyek pembangunan jembatan yang diceritakan dalam Novel *Orang-Orang proyek* bukanlah milik rakyat, meskipun dana yang digunakan adalah uang rakyat. Proyek tersebut telah menjadi milik para penguasa atau orang-orang di jajaran pemerintahan, dan yang mendapatkan keuntungan besar adalah para penguasa beserta kerabatnya. Keuntungan dari proyek tidak dapat dirasakan oleh rakyat meskipun rakyat adalah pemilik modal dari proyek tersebut.

4.2.2 Kekuasaan

Kekuasaan menurut Grossman (1995, hal. 37) adalah aspek yang dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Bentuk pendistribusian kekuasaan inilah yang dapat digunakan untuk menilai suatu sistem ekonomi. Bentuk kekuasaan tertinggi berada di dalam pengawasan kekuasaan. Namun karena bentuk kepemilikan kapitalisme yang menyebar dalam bentuk pemegang saham, menyebabkan bentuk pendistribusian kekuasaan juga tersebar. Berikut gambaran bentuk kekuasaan di Prancis pada abad ke-19 yang tercermin dalam novel *Germinal*:

(24) *Moi, mon brave, s'écria le directeur, mais jene repousse rien !... Je suis un salarié commevous, je n'ai pas plus de volonté ici que le dernierde vos galibots. On me donne des ordres, et monseul rôle est de veiller à leur bonne exécution. Jevous ai dit ce que j'ai cru devoir vous dire, maisje me garderais bien de décider... Vousm'apporterez vos exigences, je les ferai connaîtreà la Régie, puis je vous transmettrai la réponse.*(*Germinal*, 1965, pages.424)

“Aku,” kata sang direktur, “tidak menolak apapun! Aku orang yang dibayar seperti kalian. Aku sudah tidak ada kemauan lagi disini, seperti halnya para buruh tambang. Aku mendapat perintah dan satu-satunya peranku adalah mengusahakan pelaksanaannya dengan baik. Sudah aku katakan pada kalian, bahwa aku percaya pada apa yang kalian sampaikan, tapi aku tidak akan memutuskan. Kalian menyampaikan tuntutan-tuntutan kalian, dan aku akan menyampaikannya pada Regie (para pengurus perusahaan), lalu akan kukirimkan jawabannya.” (Germinal, 2002, hal.184)

Kutipan dialog Tuan Hanebeau yang merupakan seorang direktur dalam perusahaan pertambangan tersebut menggambarkan bahwa bentuk kekuasaan dalam kapitalisme pada abad ke-19 tersebar. Seperti yang digambarkan pada kutipan (19), bahwa bentuk kepemilikan dalam kapitalisme terpecah di tangan pemegang saham. Hal ini secara otomatis menyebabkan kekuasaan juga terpecah.

Bahkan kekuasaan yang terpecah ini mengakibatkan para buruh tidak mengetahui siapakah pemilik perusahaan yang sebenarnya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

(25)– *Voyez donc, monsieur le directeur, comme il est regrettable que nous ne puissions plaider notre cause en personne. Nous expliquerions beaucoup de choses, nous trouverions des raisons qui vous échappent forcément... Si nous savions seulement où nous adresser !*(*Germinal* 1968, pages. 425)

“Bayangkanlah, tuan direktur, sangat disayangkan bahwa anda tidak bisa mengadukan persoalan kami pada seseorang. Kami sudah berusaha menjelaskan berbagai hal, kami menemukan alasan-alasan yang sudah tentu Anda pungkiri. Seandainya kami tahu ke mana harus menyampaikannya!” (Germinal, 2002, hal.185)

Kutipan dialog di atas diucapkan oleh Tokoh Etienne yang merupakan salah satu buruh tambang. Etienne dan para buruh lainnya menemui sang direktur yang dipikirkan oleh tokoh bernama Tuan Hanebeau untuk menyampaikan keinginan atas kenaikan upah. Namun pada kutipan (24), Tuan Hanebeau mengaku tidak bisa mengambil keputusan apapun terhadap tuntutan para buruh karena Tuan Hanebeau mengaku bahwa dirinya bukanlah orang yang berkuasa dalam perusahaan tambang tersebut. Etienne pun mengatakan bahwa para buruh merasa bingung bagaimana menyampaikan tuntutan mereka karena kekuasaan dalam perusahaan pertambangan tersebut terpecah.

Bentuk kekuasaan pemerintah dalam kapitalisme abad ke-19 di Prancis yang tercermin dalam novel *Germinal* tersebut tidak dominan. Pemerintah dalam novel tersebut hanya berfungsi sebagai 'penjaga malam' atau penjaga ketertiban di dalam masyarakat. Dalam pengambilan keputusan, perusahaan melakukan pengambilan keputusan secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah, seperti yang tergambar dalam kutipan (19), tepatnya pada kalimat *résolus à ne pas reconnaître les concessions royales* pemecahan atas persengketaan yang tak menghiraukan aturan kerajaan). Prinsip kebebasan alamiah atau *laissez faire* yang merupakan dasar lahirnya kapitalisme masih diterapkan secara murni. Prinsip tersebut menurut Winardi (2011, hal. 15-16) diartikan sebagai tiadanya intervensi pemerintah dalam perekonomian dan swasta memegang peranan utama, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

(26) *C'était le commissaire de l'arrondissement qui arrivait, un peu tard, pour dresser procès-verbal et dissoudre la réunion. Quatre gendarmes l'accompagnaient. Depuis cinq minutes, la veuve les amusait à la porte, en répondant qu'elle était chez elle, qu'on avait bien le droit de réunir des amis. Mais on l'avait bousculée, et elle accourait prévenir ses enfants.* (*Germinal*, 1968, pages. 480-481)

Yang datang adalah komisaris. Ia datang agak terlambat untuk membubarkan pertemuan dan membuat berita acaranya. Empat orang polisi menyertainya. Sang janda sempat menahannya di pintu masuk dengan mengatakan bahwa ia sendirian di rumahnya dan merasa berhak mengumpulkan teman-temannya. Namun para polisi itu mendesaknya dan janda Desire segera memberitahukan orang-orang di dalam. (Germinal, 2002, hal. 216)

Kutipan narasi tersebut menceritakan kedatangan seorang komisaris dan polisi untuk membubarkan pertemuan para buruh yang sedang merencanakan sebuah aksi protes. Sebelumnya, diceritakan bahwa para pekerja tambang mendatangi seorang komisari dan mengadukan perihal eksploitasi yang dilakukan para borjuis. Namun komisaris dalam kutipan di atas merupakan bagian dari pemerintahan yang tidak memegang peranan utama dalam perusahaan dan hanya bertugas untuk menjaga ketertiban. Hal serupa juga tercermin dalam kutipan berikut:

(27) *Vers sept heures et demie, comme le soleil se levait, un autre bruit circula, rassurant les impatients. C'était une fausse alerte, une simple promenade militaire, ainsi que le général en ordonnait parfois depuis la grève, sur le désir du préfet de Lille. Les grévistes exéçraient ce fonctionnaire, auquel ils reprochaient de les avoir trompés par la promesse d'une intervention conciliante, qui se bornait, tous les huit jours, à faire défiler les troupes dans Montsou, pour les tenir en respect. (Germinal, 1968, pages. 610-611)*

Menjelang jam 07.30, saat matahari bersinar, suara-suara lain terdengar. Itu adalah tanda bahaya palsu, sinyal ala militer yang sederhana seperti saat seorang jenderal memberi aba-aba sesekali waktu sejak terjadinya pemogokan. Para pemogok muak dengan pejabat pemerintah karena telah membohongi mereka dengan janji-janji tentang penyelesaian masalah dalam 8 hari. Para pejabat itu justru menyiagakan pasukan di Montsou untuk menunjukkan kekuatannya. (Germinal, 2002, hal.277-278)

Kutipan narasi di atas menggambarkan peran pemerintah sebagai penjaga ketertiban atau "penjaga malam". Para buruh dalam kutipan (25) merasa bingung siapakah pemilik perusahaan yang dapat mengabulkan tuntutan atas kenaikan

upah tersebut. Lalu pada kutipan (27), para buruh mencoba untuk mengadukan tuntutan tersebut kepada pemerintah dan ternyata pemerintah juga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pemerintah tidak memiliki kekuatan atau wewenang apapun untuk membantu para pekerja. Pemerintah hanya mengerahkan pasukan militer untuk menjaga ketertiban di Montsou, di mana daerah Montsou merupakan tempat terjadinya protes besar para buruh.

Berbeda dengan bentuk kekuasaan di Prancis yang tercermin dalam novel *Germinal*, bentuk kekuasaan di Indonesia dalam kapitalisme yang tercermin pada novel *Orang-Orang Proyek* berada penuh di tangan pemerintah. Hal ini mengingatkan bahwa bentuk kepemilikan juga berada di tangan pemerintah seperti yang tergambar dalam kutipan (22). Prinsip kebebasan alamiah atau *laissez faire* yang merupakan dasar lahirnya kapitalisme tidak lagi diterapkan secara murni, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

(28) Tegak sendiri di atas pondasi jembatan yang baru jadi, Kabul masih menatap para pekerja. Seharusnya mereka tidak perlu lembur kalau jadwal proyek ini tidak dikait-kaitkan dengan pemilu. Lembur hanya diperlukan pada pengecoran yang memang tidak boleh terputus. Tapi karena politik, semuanya bisa dipaksakan. Dan apakah para pekerja itu tahu diri mereka sedang menjadi obyek kepentingan politik yang memaksa mereka bekerja lembur? (Orang-Orang Proyek, 2004. Hal. 148)

Kutipan narasi diatas menceritakan bahwa Kabul sedang melamun memikirkan para pekerja proyek. Para pekerja tersebut seharusnya tidak perlu lembur untuk menyelesaikan jembatan. Namun jajaran pemerintahan, termasuk didalamnya para politikus dari partai yang berkuasa, memiliki kekuasaan yang cukup besar dan sekaligus memegang peranan utama dalam proyek. Kekuasaan tersebut dimanfaatkan untuk mendominasi pelaksanaan proyek demi kepentingan pribadi dan golongan. Dengan kata lain, kekuasaan yang tergambar dalam novel

Orang-Orang Proyek berada di tangan pemerintah dan jajarannya. Hal serupa juga tercermin dalam kutipan berikut:

(29) “Penguasa yang punya proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum pemilu 1992. Karena, saya kira, peresmianya akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa. Menyebalkan. Dan inilah akibatnya bila perhitungan teknis ilmiah dikalahkan oleh perhitungan politik.”
(Orang-Orang Proyek, 2004, hal. 7)

Kutipan tersebut menggambarkan kekuasaan pemerintah yang begitu besar.

Prinsip “kebebasan alamiah” tidak lagi diterapkan secara murni. Proyek pembangunan jembatan yang seharusnya untuk rakyat, justru menjadi alat untuk menyukseskan kepentingan pribadi pemerintah. Hal ini menyebabkan secara tak langsung bentuk pemerintahan menyerupai bentuk negara penganut feodalisme.

Berdasarkan Ensiklopedia Umum (1990, hal. 325) feodalisme bertahan di Prancis hingga masa Revolusi Prancis pada tahun 1789, sedangkan di Indonesia sendiri feodalisme hilang sejak Indonesia merdeka. Namun pada kenyataannya di Indonesia sendiri masih muncul feodalisme terselebung, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

(30) “Apa kamu kira negara kita ini yang konon berpancasila ini, dan semua aparatnya sudah ditatar P4, sebuah negara republik demokrasi? Bangun, bangun! Hentikan mimpimu. Dan sadari di tahun 1991 ini kita hidup dibawa sebuah orde feodal baru.” (Orang-Orang Proyek, 2004, hal. 111)

Dialog di atas diucapkan oleh tokoh Samad yang memiliki peran sebagai

Adik Kabul. Dalam perjalanan mengantar Samad menuju terminal, Kabul menceritakan tentang meninggalnya pengendara motor akibat jalanan yang rusak.

Sementara itu, orang-orang di dinas pekerjaan umum yang merupakan jajaran dari pemerintahan merasa bahwa kecelakaan itu bukan salah pemerintah. Korban tidak bisa menuntut ganti rugi apapun. Kualitas dan perbaikan jalan umum merupakan

tanggung jawab dinas pekerjaan umum, namun dinas pekerjaan umum yang merupakan bagian dari jajaran pemerintahan melupakan tanggung jawabnya. Hal tersebut mencerminkan kesewenang-wenangan pemerintah sebagai pemegang kuasa yang begitu besar. Kesewenang-wenangan inilah yang menjadi ciri dari negara penganut feodalisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011, hal. 390) feodalisme merupakan sistem sosial yang memberi kekuasaan yang besar kepada para bangsawan dan mengagung-agungkan jabatan atau pangkat bukan prestasi kerja. Pada kutipan dialog tersebut, kekuasaan pemerintah begitu besar bagaikan kekuasaan para bangsawan pada negara penganut feodalisme, sehingga pemerintahan dan jajarannya bisa berbuat sewenang-wenang. Jabatan dan pangkat pun menjadi alat yang begitu diagung-agungkan bukan prestasi kerja, seperti yang tercantum pada kutipan berikut:

(31) Atau karena daulat rakyat sesungguhnya memang belum tegak di republik yang sudah empat puluh lima tahun berdiri ini. Yang tetap tegak dari dulu adalah daulat pejabat seperti pada zaman kerajaan. Dalam sistem kekuasaan seperti ini presiden merasa dirinya raja. Dan birokrasi dibawahnya dari pusat sampai ke daerah merasa diri mereka adalah patih, adipati, panikel, panewu dan seterusnya. Orang-orang politik yang berada di gedung parlemen tak lebih dari orang yang dibayar sebagai stempel kerajaan. Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air tetapi pembela kekuasaan raja. (Orang-Orang Proyek, 2004, hal. 151)

Kutipan narasi tersebut menggambarkan adanya praktik feodalisme terselubung dalam kapitalisme di Indonesia pada masa Orde Baru. Presiden berperan sebagai raja yang memegang kekuasaan, pangkat, dan jabatan juga begitu diagung-agungkan, seperti pada masa feodalisme berlaku di Eropa. Pemerintah dan jajarannya dalam novel *Orang-Orang Proyek* merupakan gambaran dari orang-orang yang memiliki jabatan dalam arus birokrasi administrasi dan kemampuan dalam pengendalian angkatan bersenjata,

memanipulasi simbol-simbol politik, serta kemampuan untuk mempengaruhi orang banyak. Oleh karena itulah, kekuasaan dipegang oleh pemerintah bukan individu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Grossman (1995, hal. 38) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat modern kekuasaan terdapat pada tangan orang yang memiliki jabatan dalam arus birokrasi administrasi, orang yang mengendalikan arus informasi dan angkatan bersenjata, orang yang memiliki keahlian teknik dan ilmiah, serta orang yang memiliki kemampuan untuk memanipulasi simbol-simbol politik, kemampuan untuk mempengaruhi orang banyak, juga semata-mata dimiliki oleh orang berkat kemampuan pribadinya.



